

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Peternak Sapi

Peternak adalah seseorang yang pekerjaannya memelihara binatang dengan tujuan produksi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peternak, diantaranya yaitu dari peternak itu sendiri atau faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dalam beternak dan banyaknya sapi yang dimiliki. Hal itu merupakan beberapa faktor dari peternak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu faktor dari luar atau faktor eksternal dari peternak seperti pemilihan bakalan sapi, pakan dan juga perawatan.

1. Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan adalah usia, karena berhubungan dengan kemampuan fisik dan pemikiran dari peternak terhadap usaha peternakan yang dilakukan. Usia angkatan kerja produktif seseorang menurut BPS dapat dikategorikan dari usia 15 - 64 tahun, pada usia tersebut dapat dibidang kemampuan fisik yang dimiliki seseorang masih sanggup untuk suatu usaha ternak. Sedangkan untuk usia tidak produktif atau lanjut dikategorikan usia yang sudah mencapai >64 tahun, pada usia tersebut tenaga dan kemampuan fisik seseorang sudah berkurang. Identitas peternak berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Peternak sapi di Desa Segoroyoso berdasarkan usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30 – 40	7	23,33
41 – 51	17	56,67
52 – 60	6	20
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 5, keseluruhan responden memiliki usia yang masih produktif dimana rata – rata usia responden adalah 47 tahun usia responden pada kelompok ternak Samodra Andini paling muda adalah 30 tahun dan paling tua adalah 60 tahun. Sedangkan tidak ada responden yang memiliki usia tidak produktif yaitu lebih dari 64 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi keseluruhan dilakukan oleh orang - orang yang memiliki usia produktif atau usia kerja, sehingga masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk melakukan usaha ternak penggemukan sapi.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh peternak sapi pada kelompok ternak Samodra Andini. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh atau ditamatkan oleh peternak Kelompok ternak Samodra Andini dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Tingkat pendidikan peternak di kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SMP	2	6,7
SMA	23	76,6
PT	5	16,7
Total	30	100

Tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan peternak sapi pada kelompok ternak Samodra Andini bervariasi dari SD sampai Perguruan Tinggi tetapi mayoritas adalah lulusan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 76,6%, sedangkan lulusan SMP/ sederajat sebanyak 6,7% dan lulusan PT/ sederajat sebanyak 16,7%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan peternak pada kelompok ternak Samodra Andini sudah cukup baik. Menurut Edwina, dkk (2006) tingkat pendidikan yang relative tinggi memungkinkan peternak mampu mengadopsi inovasi, penyuluhan serta

bimbingan untuk meningkatkan usahanya. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui peternak mendapatkan ilmu beternak dari penyuluh, lingkungan pergaulan, mitra usaha, keluarga dan juga membaca buku maupun mengetahui dari internet tentang cara usaha beternak sapi potong. Tinggi rendahnya pendidikan peternak mempengaruhi kemampuan peternak dalam manajemen dan dalam mengambil keputusan

2. Pekerjaan

Selain beternak sapi para peternak juga memiliki pekerjaan lain, ini dilakukan karena usaha penggemukan sapi tidak membutuhkan waktu yang lama seperti pekerjaan dikantor atau pasar. Biasanya untuk usaha penggemukan para peternak hanya membutuhkan waktu di pagi dan sore hari, sehingga masih banyak waktu yang tersisa. Pekerjaan para peternak dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Identitas peternak sapi menurut pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Guru	1	3,3
Karyawan Swasta	14	46,7
Petani	2	6,7
Wiraswasta	13	43,3
Total	30	100

Dapat diketahui pada Tabel 7 bahwa pekerjaan peternak beragam pekerjaan utama seperti bekerja sebagai guru, karyawan, petani maupun wiraswasta. Kebanyakan peternak bekerja sebagai karyawan swasta, mereka beternak untuk menambah pendapatan keluarga dan mengisi waktu luang. Sedangkan peternak yang memiliki lahan ataupun modal lebih memilih untuk bertani ataupun berwirausaha. Walaupun sebagian peternak bekerja sebagai guru maupun karyawan swasta para peternak masih bisa melakukan proses usaha ternak dengan

memanfaatkan waktu luang dipagi hari sebelum bekerja dan sore hari setelah pulang dari bekerja.

3. Pengalaman usaha ternak sapi

Pengalaman beternak merupakan lamanya seseorang dalam menjalankan usaha. Pengalaman dalam suatu usaha dapat mempengaruhi keberhasilan usaha yang dilakukan. Adapun pengalaman usaha ternak sapi potong pada kelompok ternak usaha Samodra Andini dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Profil peternak sapi menurut pengalaman

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Peresentase (%)
4 – 6,75	3	10,0
6,76 – 9,5	6	20,0
9,6 – 12,25	7	23,3
12,26 - 15	14	46,7
Total	30	100,0

Persentase tertinggi anggota kelompok ternak Samodra Andini dalam usaha beternak sebesar 46,7% dengan pengalaman beternak berkisar antara 12,26 – 15 tahun. Dengan rata – rata 15 tahun lamanya pengalaman responden dalam menjalani usaha sangat mempengaruhi pengetahuan, kemampuan dalam menangani permasalahan serta keahlian dalam menjalankan usaha tersebut. Semakin lama pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya maka peternak tersebut akan semakin mudah menghadapi masalah yang dihadapi dan semakin memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya. Menurut Febrina, dkk (2008) pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Sehingga dengan pengalaman usaha bertahun – tahun

tersebut diharapkan responden dapat mengelola dan mengembangkan usahanya dengan lebih baik lagi..

B. Teknik Budidaya Sapi

Usaha penggemukan sapi merupakan pekerjaan sampingan anggota kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso jenis sapi yang dibudidayakan adalah jenis sapi simental. Berikut teknik budidaya yang dilakukan pada kelompok ternak Samodra Andini maupun pada umumnya peternak sapi potong di suatu daerah.

1. Pembuatan Kandang

Peternak sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso memanfaatkan lahan kas desa, sebagian besar kandang yang digunakan dibuat permanen menggunakan semen dan batu ataupun menggunakan bata. Kandang berada jauh dari pemukiman penduduk dan lebih dekat ke kebun warga. Kandang sapi biasanya dibuat dengan bentuk tunggal ataupun ganda, tergantung dari banyaknya sapi yang ditenak. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau jajaran, sedangkan kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang, kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan.

Pembuatan kandang untuk penggemukan sapi biasanya berbentuk tunggal apabila kapasitas ternak yang dipelihara hanya sedikit. Namun, apabila kegiatan penggemukan sapi untuk komersial, ukuran kandang harus lebih luas dan lebih besar sehingga dapat menampung jumlah sapi yang lebih banyak.

Lantai kandang diusahakan harus tetap bersih untuk mencegah sapi terjangkit berbagai macam penyakit akibat timbulnya bakteri. Lazimnya lantai kandang sapi terbuat dari semen agar mudah untuk dibersihkan dari feses sapi. Biasanya lantai dialasi dengan jerami kering atau karpet karet sebagai alas sapi ketika tidur agar hangat.

Ukuran kandang yang dibuat untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5 x 2 m atau 2,5 x 2 m, sedangkan untuk sapi betina dewasa adalah 1,8 x 2 m dan untuk anak sapi cukup 1,5 x 1 m per ekor. Temperatur yang baik disekitar kandang berkisar antara 25 – 40 derajat C (dengan rata – rata 33 derajat C) dan kelembapan 75 %. Lokasi pemeliharaan dapat dilakukan pada dataran rendah (100 – 500 m) hingga dataran tinggi (> 500 m). Kandang sapi harus bersih dan tidak lembap sehingga dalam pembuatannya harus memperhatikan konstruksi, letak kandang, ukuran dan ketinggian kandang.

Konstruksi kandang sapi baik dari kayu maupun semen sama saja bentuknya, atap kandang berkuncup dan salah satu ataupun keduanya miring membentuk segitiga agar air hujan dapat turun ke salah satu sisi. Lantai kandang dibuat padat dan lebih tinggi dari tanah sekitar agar urin dapat mengalir kebawah maupun keselokan. Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat agar ada sirkulasi udara terjaga, mengingat bau kotoran sapi cukup menyengat. Kandang harus mendapat sinar matahari langsung agar tidak lembap, selain itu jarak kandang dengan permukiman minimal 10 m.

Sedangkan kotoran sapi belum dimanfaatkan oleh peternak dikarenakan belum adanya pengalaman ataupun pelatihan untuk pengolahan limbah. Rata – rata

sapi menghasilkan 10 kg feses/ hari sejalan dengan penelitian Fikri Ardani (2006) dengan judul penelitian Prospek dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur Ditinjau Dari Sosial Ekonomi yang menunjukkan bahwa setiap hari seekor sapi menghasilkan 10 kg kotoran, sehingga selama periode penggemukan seekor sapi menghasilkan 1.120 kg berupa kotoran, sedangkan harga pupuk kandang Rp. 275,00 per kg. Padahal kotoran juga dapat dimanfaatkan untuk pupuk kandang bahkan menurut penelitian Q. Wang, e. Thompson, r. Parsons, G. Rogers, and D. Dunn dari Depatement of Community Development and applied economics, university of Vermont, Burlington dengan judul penelitian “*Economic Feasibility of Converting Cow Manure to Electricity: A Case Study of The Cyps Cow Power Program in Vermont*” yang menunjukkan bahwa kotoran dapat menjadi metana sehingga dengan cara yang potensial dapat mengurangi polusi, feses dapat menghasilkan energi terbarukan dan mengurangi gas emisi. Feses dapat menghasilkan listrik, dari 6 peternakan sapi dapat menghasilkan 12.000 Kwh (kilo watt) pada tahun 2010.

Di dalam kandang harus dirancang tempat pakan, maupun tempat untuk menyimpan peralatan pendukung ternak sapi seperti sekop, ember, sabit, tali, obat – obatan dan vitamin, tepat menyimpan pakan sapi, serta tempat untuk mencampur serta mencacah pakan sapi. Termasuk dalam perlengkapan kandang adalah tempat pakan dan minum yang dibuat permanen agak lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjak – injak yang dapat tercampur dengan feses. Namun peternak masih tetap menggunakan ember untuk memberikan pakan konsentrat maupun komboran, tempat pakan permanen hanya digunakan pada saat memberikan pakan hijauan.

2. Pemilihan Bakalan

Bakalan sapi untuk penggemukan sapi potong sebaiknya berasal dari jenis sapi potong, baik yang berasal dari daerah setempat maupun berasal dari luar wilayah perternakan. Sapi bakalan yang berkualitas bisa berupa sapi berdarah murni seperti sapi bali atau sapi hasil persilangan (sapi simmental atau sapi limousin jantan dengan PO betina). Sapi yang umum ditenak oleh anggota Kelompok Ternak usaha Samodra Andini adalah sapi simental. Sapi simental memiliki perawakan dan bobot besar hingga dapat mencapai bobot pertumbuhan maksimal perhari bias mencapai 2kg tidak seperti jenis sapi lokal seperti sapi bali ataupun sapi peranakan ongole (PO) maksimal 1,5kg perhari.

Umur bakalan sapi yang digunakan pada Kelompok Ternak berusia 2 – 3 tahun. Sapi bakalan umur 2 tahun ditandai dengan gigi poel (patah) maksimal 4. Umur tersebut merupakan waktu yang paling optimal sapi untuk tumbuh bobot badannya. Umur bakalan sapi yang kurang dari 2 tahun memiliki pertumbuhan bobot hariannya masih agak lambat (belum optimal).

Selain umur, sapi bakalan yang dipilih harus memiliki kondisi fisik yang baik, yakni terlihat sehat, segar, aktif, tidak lesu, dan pertumbuhan normal (tidak cacat). Sapi bakalan yang sehat dan normal tentunya dapat mengoptimalkan program penggemukan sehingga hasilnya maksimal. Berikut adalah berbagai ciri fisik bakalan sapi yang berkualitas secara umum:

- a. Badan kompak (proporsional). Rangka tubuh tampak kokoh dan lebar (tidak tipis).
- b. Tubuh panjang dengan tinggi tubuh bagian depan dan belakang relatif sama.

- c. Dada lebar, bakalan sapi yang baik umumnya memiliki dada yang lebar (tidak sempit) sehingga penambahan daging selama penggemukan di bagian ini cukup banyak.
- d. Bulu pendek dan kering.
- e. Memiliki mata bersinar dan responsif terhadap lingkungan.
- f. Perut kecil, tetapi pantat lebar. Bakalan sapi dengan perut besar (buncit) mengidentifikasi terserang cacingan. Selain itu, perut bakalan sapi yang terlalu besar biasanya juga memengaruhi jumlah karkas yang dihasilkan karena konsentrasi penambahan lebih banyak terserap ke perut sehingga mengurangi penambahan daging ke bagian lain, seperti dada, paha, atau pantat.
- g. Memiliki kaki kokoh dengan tulang kaki besar. Kaki yang kokoh sangat penting untuk menopang bobot seiring penambahan bobot sapi.
- h. Bentuk kaki sapi normal dan lurus, sejar, tidak membentuk X maupun O.
- i. Tidak terlalu kurus dan gemuk. Bakalan sapi yang terlalu kurus biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk digemukkan. Selain itu, Bakalan sapi yang terlalu kurus kemungkinan menderita penyakit seperti cacingan ataupun pernah memakan sesuatu yang tidak seharusnya, seperti karet dan plastik. Sebaliknya, bakalan yang terlalu gemuk juga kurang ideal untuk digemukkan karena pertam tidak sebanyak bakalan sapi yang badannya ideal.

Ciri – ciri di atas merupakan ciri umum, sapi simental dan limosin sering terlihat mirip walaupun ada beberapa perbedaan fisik. Sapi simental biasa dikenal dengan sapi metal, secara umum hampir sama dalam bentuk fisik namun ada beberapa perbedaan jika dilihat lebih jeli, seperti yang sangat mencolok adalah

warna bulunya yang coklat kemerahan sedangkan pada bagian muka dan lutut kebawah serta ujung ekor berwarna putih. Persentase karkas sapi jenis ini termasuk tinggi dan mengandung sedikit lemak, serta memiliki rumen yang besar.

1. Pemberian pakan

Di Kelompok Ternak Samodra Andini peternak sapi pemberian pakan menggunakan konsentrat sebagai pakan pokok dan pakan tambahan berupa komboran dan pakan hijauan sebagai selingan yang hanya diberikan 2 hari sekali. Pemberian pakan diberikan 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari dan pada sore hari secara teratur sebanyak kurang lebih 5 kg pakan berupa 2,5 pakan konsentrat di pagi hari dan pakan komboran di sore hari sebanyak 2,5 kg dan hijauan 2 hari sekali diberikan pada sore hari.

Pemberian pakan yang berlebihan dan terus menerus sebenarnya merugikan peternak sapi karena pada titik tertentu sapi kenyang dan tidak mau makan maka pakan yang diberikan hanya akan menjadi pakan sisa yang pada akhirnya terbuang percuma. Banyaknya pemberian pakan yang tidak terukur serta waktu pemberian pakan yang asal - asalan juga meningkatkan biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak sapi lokal.

Sebenarnya sapi bisa dilatih untuk makan pada jam-jam tertentu dan dengan jumlah yang telah ditentukan pula. Prinsipnya dalam masalah pakan jangan terlalu kurang tetapi juga jangan terlalu berlebihan, jangan karena sapi masih mau makan maka pakan terus ditambah karena ini akan menimbulkan beban biaya pakan yang tidak sedikit.

Saat musim kemarau dan cuaca sangat ekstrim panasnya maka jam pemberian pakan bisa dimajukan bahkan jika perlu jam pagi bisa dimulai pada pukul 5 pagi

dan jam sore dimundurkan pada jam 4 sore. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan suhu yang nyaman saat sapi diberi pakan. Saat cuaca ekstrim air minum wajib tersedia sepanjang hari atau jadi sapi bisa minum kapan saja saat mereka ingin minum. Saat cuaca sangat panas sapi bisa terkena stress panas dan sedikit makan, dan sapi hanya akan sering minum. Pada saat seperti ini bisa ditambahkan elektrolit dan sedikit molases pada bak minum sapi untuk mengurangi stres dan menambah energi bagi sapi.

C. Rata – rata Penggunaan Biaya Pada Peternakan Sapi

Suatu usaha dikatakan untung apabila jumlah pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada pengeluaran berarti usaha itu mengalami keuntungan sehingga kondisi usaha seperti itu layak dipertahankan. Keuntungan dan kerugian usaha penggemukan sapi potong hanya mungkin diketahui apabila seluruh biaya produksi dan ongkos diperhitungkan. Oleh karena itu, peternak harus memiliki data-data lengkap untuk usahanya. Baik mengenai keuntungan maupun pengeluaran. Catatan - catatan penting yang harus dibuat oleh peternak bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh peternak seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan lain-lain. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan petani namun tetap diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri.

1. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan salah satu sarana penting yang dapat menunjang keberhasilan dalam suatu usaha. Sarana produksi merupakan komponen utama dalam usaha penggemukan sapi maupun dalam suatu usaha. Biaya sarana produksi

meliputi bakalan sapi, kandang, pakan, obat-obatan (Cair) dan vitamin. Tujuan penggunaan sarana produksi yaitu untuk mendapatkan hasil produksi maksimal dan diharapkan mendapat keuntungan yang maksimal. Penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rata – rata dan penggunaan sarana produksi dalam satu periode terakhir pada kelompok ternak Samodra Andini

Sarana Produksi	Jumlah	Harga	Biaya
Bakalan Sapi (kg)	362	39.000	124.280.000
Pakan Konsentrat (kg)	2.680	2.800	7.504.000
Pakan Komboran (kg)	2.680	2.500	6.700.000
Pakan Hijauan (ikat)	266	10.000	2.660.000
Obat dan vitamin	-	-	480.219
Total			141.624.219

Bakalan Sapi. Pengeluaran biaya bakalan merupakan pengeluaran utama dalam usaha penggemukan sapi. Bakalan sapi yang digunakan responden dalam penggemukan di kelompok ternak Samodra Andini pada saat penelitian yaitu keseluruhan menggunakan sapi betina jenis Simental. Meskipun sudah ada larangan dari pemerintah tentang penyembelihan sapi betina produktif tetapi responden memilih bakalan sapi betina karena harga belinya lebih murah dibandingkan dengan bakalan sapi jantan yang jauh lebih mahal. Bakalan sapi biasanya responden beli di pasar hewan Imogiri maupun peternak di sekitar Desa Segoroyoso atau hingga luar Provinsi DI Yogyakarta seperti Magelang dan Kediri. Sapi yang ditenak pada kelompok ternak Samodra Andini ada 226 ekor. Rata – rata kepemilikan sapi 9 ekor dengan rata – rata bobot 362kg dan harga beli bakalan

Rp 39.000,-/kg maka biaya yang digunakan untuk membeli bakalan sebesar Rp. 124.280.000,-. harga bakalan sapi itu sendiri dipengaruhi oleh bobot sapi itu sendiri. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pengeluaran bakalan merupakan biaya utama usaha penggemukan sapi dengan persentase mencapai 62,15-83,72% sedangkan biaya pakan antara 10,46-26,93% (Sahala *et al.*, 2016; Sukanata *et al.*, 2014).

Pakan. Pakan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam usaha penggemukan sapi, karena pakan berhubungan langsung dengan pertumbuhan sapi. Ada tiga jenis pakan yang digunakan pada kelompok ternak usaha Samodra Andini, yaitu pakan konsentrat dan pakan hijauan yang bermanfaat untuk melengkapi zat-zat makanan yang diperlukan oleh sapi, pemberian pakan secara efektif dan efisien dapat memberikan pertumbuhan yang optimal pada sapi. Berdasarkan Tabel 9, rata – rata bobot bakalan 362 kg biaya rata – rata pemberian pakan selama 1 periode sebesar 5.626 kg dengan biaya Rp. 16.864.000,-. Jika dihitung dalam satuan, per satu ekor sapi membutuhkan biaya pakan sebesar Rp. 1.873.800,-. Biaya pakan akan mempengaruhi biaya sarana produksi, semakin banyak takaran pakan yang diberikan oleh peternak maka biaya untuk pakan semakin tinggi. Sedangkan sapi memiliki batas pertumbuhan pada sapi simental pertumbuhan sehari maksimal 2,5 tahun pada usia produktif dan juga banyak faktor pertumbuhan bobot sapi. Berdasarkan penelitian Ardhina Firdausi dkk dengan judul penelitian Pertambahan Bobot Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda, Bobot badan kurang dari 300 kg memiliki peningkatan bobot yang paling tinggi daripada bobot badan 300 - 350 kg dan bobot badan lebih dari 350 kg. Peningkatan bobot harian yang tercapai secara berurutan yaitu 1,329 kg/ hari; 1,215

kg/hari, 1,125 kg/hari. Dalam penelitian Dian Maharso Yuwono dan Subiharta (2014) dengan penelitian berjudul Pengaruh Kualitas Pakan terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong pada Kegiatan Pendampingan PSDS di Kabupaten Magelang, Pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada pelaksanaan Laboratorium Lapangan pertambahan bobot badan harian sapi yang diberi pakan pola petani adalah sebagai berikut: sapi peranakan Simental $0,58 + 0,40$ kg, sapi peranakan Limousin $0,37 + 0,44$ kg, dan sapi PO $0,25 + 0,15$ kg.

Obat – obatan dan vitamin. Berdasarkan tabel rata – rata biaya penggunaan obat – obatan dan vitamin pada penggemukan sapi dalam satu periode sebesar Rp. 480.219,-. Penggunaan biaya obat – obatan relatif kecil karena peternak sangat jarang menemui penyakit pada sapi, jika adapun tidak sering dan juga peternak mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah untuk pengecekan dan pengobatan pada hewan ternak selama setahun 3 kali pengecekan dan pengobatan oleh mantri desa. Pemberian vitamin yang di campurkan pada pakan konsentrat merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan hewan ternak agar sapi dapat tumbuh dengan optimal. Sapi merupakan makhluk hidup sama seperti manusia yang membutuhkan vitamin untuk pertumbuhan. Pemberian vitamin pada sapi harus diperhatikan agar tidak mudah terserang oleh penyakit dan tidak mengganggu pertumbuhan sapi. Pemberian vitamin dilakukan setiap hari saat pemberian pakan

Cacingan atau penyakit cacing adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing, penyakit ini sering ditemui pada peternakan sapi tradisional dan biasanya penyakit cacing berasal dari pakan yang kurang bersih dan kebersihan kandang yang tidak dijaga. Penyakit cacing dapat mengganggu pertumbuhan sapi karena cacing hidup

di dalam pencernaan dan hati sapi untuk menyerap sari makanan. Penyakit cacing tergolong mudah cara pengobatannya, pemberian obat cacing biasanya saat awal sapi dibeli karena peternak tidak tahu bagaimana keadaan kandang dan kebersihan pakan sebelumnya.

Untuk menjaga pertumbuhan sapi diberikan VITERNA atau vitamin ternak alami yang terdapat nutrisi pakan yang optimal dan memberikan zat-zat yang diperlukan untuk pertumbuhan produktivitas serta kesehatan hewan ternak. Vitamin ternak biasanya diberikan sebagai campuran pakan pada ternak untuk meningkatkan napsu makan sapi, terutama sapi yang baru dibeli biasanya tidak napsu makan atau makannya sedikit.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga beli dan umur penggunaan masing – masing alat. Dalam usaha penggemukan sapi potong membutuhkan alat – alat sebagai sarana penunjang. Semakin banyak dan mahalnya harga alat maka biaya penyusutan semakin besar.

Tabel 10. Rata – rata penyusutan alat pada usaha di kelompok ternak Samodra Andini

Jenis Alat	Biaya (Rp)
Ember	134.200
Sekop	37.833
Sabit	14.333
Total	186.367

Berdasarkan data pada Tabel 10, diketahui besarnya biaya penyusutan alat dalam penggemukan sapi memiliki perbedaan. Penyusutan alat terbesar pada penggunaan ember sebesar Rp. 134.200,- hal ini dikarenakan pemberian pakan pada

sapi menggunakan satu ember untuk setiap satu ekor sapi. Penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan sabit sebesar Rp. 14.333,- sedangkan penggunaan sabit dapat digunakan dalam jangka waktu selama 3 sampai 4 tahun dan hanya digunakan untuk mencacah pakan hijauan. Kelompok ternak usaha memberi manfaat dalam pengadaan alat, sehingga peternak bisa mendapatkan harga peralatan yang lebih murah dari pasaran

3. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Pada kelompok ternak Samodra Andini seluruh pekerjaan dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga. Seluruh pekerjaan mulai dari pencarian pakan, pembuatan pakan, pemberian pakan hingga pembersihan kandang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 11. Rata – rata penggunaan dan biaya tenaga kerja usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	HKO	Upah/hari	Biaya (Rp)
Pemeliharaan	66	60.000	3.960.000

Dengan rata – rata nilai HKO 66 dengan nilai Rp. 3.960.000,-. Pemakaian waktu tenaga kerja yaitu rata – rata 4 jam/hari yaitu 2 jam pagi hari dan 2 jam di sore hari. Dalam hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan peternak untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian S. Rusdiana dkk (2015) dengan judul penelitian Analisis Ekonomi Usaha Sapi Potong di Lahan Perkebunan Sawit Dan Karet menunjukkan bahwa, hasil perhitungan tenaga kerja peternak (Rp/HKO/tahun) pada peternak sapi potong di

Desa Tanah Rakyat dengan cara digembalakan dilahan perkebunan kelapa sawit dan karet sekitar Rp.5.940.000 atau (297 HKO/tahun) dan perawatan ternak sekitar Rp.900.000/tahun atau (45 HKO/tahun), jumlah biaya untuk tenaga kerja peternak sekitar Rp.6.840.000/tahun atau (342/HKO/tahun). Kegiatan dalam tatalaksana usaha pemeliharaan ternak sapi potong memerlukan kualitas dan intensitas kerja peternak, menuntut tenaga kerja yang cukup banyak waktu yang digunakan untuk mengawasi ternak pada saat digembalakan. Kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi oleh peternak dan keluarganya, upah tenaga kerja petani ternak sapi potong dihitung sekitar Rp.15.000 - 20.000/hari, dan waktu kerja 8 jam/hari, dihitung berdasarkan 1 HKO kerja/hari.

4. Biaya Transportasi

Rata – rata transportasi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 493.333,-. Dengan rata – rata jumlah 9 ekor sapi diperoleh biaya transport pembelian sapi sebesar Rp. 443.333,-. Sedangkan untuk rata - rata biaya transportasi pembelian pakan sapi sebesar Rp. 50.000,-. Biasanya untuk pembelian pakan konsentrat peternak langsung membeli untuk kebutuhan selama 1 periode tidak jarang juga pakan di antar ke kandang peternak oleh penjual pakan.

5. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk menyewa lahan yang digunakan untuk usaha penggemukan sapi, lahan yang digunakan oleh kelompok peternak sapi di Desa Segoroyoso adalah lahan kas desa yang disediakan oleh pemerintah desa untuk kelompok ternak. Setiap peternak rata

- rata dikenakan biaya sewa lahan sebesar Rp. 500.000,- untuk luas kandang 50 m² selama satu tahun yang bisa di isi sebanyak 4 ekor sapi, jika peternak memiliki sapi lebih dari 4 ekor maka dikenakan biaya tambahan. Untuk rata – rata biaya yang dikeluarkan peternak pada kelompok ternak Samodra Andini selama satu periode sebesar Rp. 433.333,-.

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan peternak karena modal yang digunakan berasal dari modal sendiri. Modal yang digunakan oleh setiap anggota kelompok ternak Samodra Andi di Desa Segoroyoso berasal dari modal pribadi sehingga dalam analisis data harus diperhitungkan biayanya. Untuk menghitung bunga modal sendiri dengan cara menghitung biaya eksplisit lalu dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku pada lokasi penelitian yaitu sebesar 9% pertahunnya pada bunga bank BRI.

Untuk mengetahui bunga pinjaman bank perbulan yaitu dengan cara membagi suku bunga pinjaman bank satu tahun yaitu 9% dengan 12 bulan, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,75% perbulannya. Dalam usaha penggemukan sapi potong sampai siap jual membutuhkan waktu selama 4 bulan, sehingga bunga pinjamannya sebesar 3% untuk satu periode. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh peternak pada kelompok ternak Samodra Andini sebesar Rp. 4.269.118,-.

7. Total Biaya (Eksplisit & Implisit)

Total biaya produksi pengemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan

biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi seperti bakalan sapi, pakan, penyusutan alat dan biaya lain – lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan modal sendiri. Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso, dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Rata – rata total biaya penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso

Urian	Nilai (Rp)
A. Biaya Eksplisit	
Biaya Saprodi	141.624.219
Biaya Penyusutan Alat	186.367
Biaya Lain – lain	493.333
Total	142.303.919
B. Biaya Implisit	
Bunga Modal Sendiri	4.269.118
Biaya Sewa Lahan	433.333
Biaya TKDK	15.840.000
Total	20.542.451
Total A dan B	162.846.370

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp. 142.303.919,-. Nilai biaya eksplisit jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu hanya sebesar Rp. 20.542.451,-. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bakalan sapi, pakan dan penggunaan obat yaitu sebesar Rp. 141.624.219,- penyusutan alat sebesar Rp. 186.367,- dan biaya lain – lain selama satu periode sebesar Rp. 493.333,-. Total biaya keseluruhan adalah penjumlahan biaya eksplisit dengan biaya implisit yaitu sebesar Rp. 162.846.370,-.

D. Penerimaan

Penerimaan usaha pengemukan usaha sapi potong diperoleh dari perkalian antara volume atau jumlah produksi dikali dengan harga jual pada saat penelitian. Semakin banyak sapi yang dimiliki oleh peternak akan memengaruhi besarnya penerimaan yang akan diperoleh, karena peternak mendapat penerimaan dari kenaikan bobot dari hewan ternak. Penerimaan dapat dilihat pada tabel 13 berikut..

Tabel 13. Rata – rata penerimaan penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso

Uraian	Sapi potong
Jumlah Produksi daging (kg)	482
Harga Jual (Rp)	45.000
Penerimaan (Rp)	191.280.000
Jumlah Produksi daging/ekor (kg)	54
Penerimaan daging / ekor (kg)	21.253.333

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso berat rata – rata bakalan sapi di awal yaitu 362 kg dengan bobot yang diperoleh selama 1 periode dengan pertumbuhak 1kg dalam sehari rata – rata bobot akhir sebesar 482 kg dengan harga jual per Kg Rp. 45.000. rata – rata penerimaan peternak sapi sebesar Rp. 191.280.000,- untuk satu periode selama 4 bulan. Berdasarkan penelitian Ardhina Firdausi dkk dengan judul penelitian *Pertambahan Bobot Berat Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda*, bobot badan kurang dari 300 kg memiliki peningkatan bobot yang paling tinggi dari pada bobot badan 300 – 350 kg dan bobot badan lebih dari 350 kg. Peningkatan bobot harian yang tercapai secara berurutan yaitu 1,329kg/hari; 1,215 kg/hari, 1,125 kg/hari. Sedangkan standar bobot bakalan sapi yang di gunakan peternak pada kelompok ternak Samodra Andini adalah di atas 350, sehingga pertambahan bobot perhari tidak lebih dari 1kg. Peternak hanya

mendapatkan penerimaan dari penambahan bobot sapi, karena pada kelompok ternak Samodra Andini kotoran yang dihasilkan hewan ternak belum di manfaatkan dan hanya diberikan secara cuma – cuma kepada yang ingin memanfaatkan, karena para peternak belum memiliki ilmu untuk mengolah hasil kotoran. Dengan memanfaatkan kotoran peternak dapat menambah penerimaan sesuai penelitian Mustafa (2018) Selain dari kenaikan bobot, peternak mendapatkan penerimaan lain dari feses sapi, rata – rata sapi mengeluarkan feses perhari sebanyak 10 kg, dan harga jualnya Rp. 4.000,- per 40 kg, sehingga harga per kg feses sapi adalah Rp 100,-. Rata – rata jumlah produksi feses sapi per periode sebanyak 5.460 kg dengan harga jual Rp. 546.000, sehingga penerimaan peternak sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp. 58.244.667,-. Jika di bagi dalam jumlah satuan perekor sapi, penerimaan peternak sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp19.414.889 dengan bobot sapi 436 kg dan feses 1.820 kg.

E. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berikut pendapatan yang diperoleh peternak pada kelompok ternak Samodra Andini dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Rata – rata pendapatan pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	191.280.000
Biaya Eksplisit	142.303.919
Pendapatan	48.976.081

Biaya sangat mempengaruhi pendapatan yang didapat peternak, pendapatan dalam penelitian ini yang dihitung adalah pendapatan tunai. Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa rata – rata penerimaan sebesar Rp. 191.280.000 dikurangi

biaya eksplisit sebesar Rp. 142.303.919 sehingga pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso yaitu sebesar Rp. 48.976.081 selama satu periode atau selama 4 bulan. Dalam penelitian secara keseluruhan usaha penggemukan sapi layak diusahakan karena pendapatan bernilai positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Abdul Rouf dan Soimah Munawaroh (2016) yang berjudul penelitian Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo bahwa analisis pendapatan menunjukkan usaha penggemukan sapi potong dapat memberikan keuntungan. Nilai keuntungan yang diperoleh peternak berdasarkan biaya total sebesar Rp. 441.079,- ekor/periode. Keuntungan ini lebih sedikit dibandingkan keuntungan berdasarkan biaya tunai yang mencapai Rp2.436.579,- ekor/periode. Oleh karena itu, secara keseluruhan usaha penggemukan sapi potong disimpulkan layak diusahakan karena nilai pendapatannya bernilai positif.

F. Keuntungan

Keuntungan dapat diartikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total keseluruhan biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usaha penggemukan sapi potong di dapatkan dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut rata – rata keuntungan yang di dapatkan peternak sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso dalam satu periode dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rata – rata keuntngan peternak pada kelompok ternak sapi Samodra Andini di Desa Segoroyoso

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	191.280.000
Total Biaya	162.846.369
Keuntungan	28.433.631

Keuntungan adalah penerimaan yang dikurangi dengan jumlah biaya eksplisit dan implisit. Jumlah penerimaan yang diterima peternak adalah sebesar Rp. 191.280.000 kemudian dikurangnya total biaya sebesar Rp. 162.846.369, diketahui bahwa rata – rata keuntungan yang di dapatkan oleh peternak pada kelompok ternak Samodra Andini adalah sebesar Rp. 28.433.631 untuk satu periode. Dengan begitu jika suatu usaha menguntungkan maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Karena tujuan utama dari pembukaan usaha untuk mendapatkan keuntungan.

G. Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi

Untuk mengukur tingkat kelayakan kelayakan usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh peternak digunakan beberapa indikator diantaranya *R/C*, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh peternak dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak, *R/C* peternak pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Samodra Andini dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Analisis R/C usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	191.280.000
Total Biaya	162.846.369
R/C	1,17

Analisis R/C menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan R/C yang didapat dari penerimaan dibagi dengan total biaya lebih dari 1 yaitu 1,17. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan R/C suatu usaha jika lebih dari 1 maka dikatakan layak, jika perhitungan R/C kurang dari 1 maka dikatakan tidak layak. Dengan nilai R/C 1,17 berarti setiap Rp. 100 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 117.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Hidayati Yusna (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C Ratio yang diperoleh yaitu 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak di Desa Medan Senembah layak diusahakan karena R/C Ratio > 1.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan suatu usaha dengan cara membandingkan nilai produktivitas modal dengan bunga tabungan yang berlaku di lokasi penelitian. Suatu usaha dapat dikatakan layak jika nilai produktivitas lebih besar dari suku bunga tabungan yang berlaku di lokasi penelitian yaitu 9% (BRI). Untuk mengetahui produktivitas modal dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan biaya sewa lahan, kemudian dikurangi dengan

nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi dengan total biaya eksplisit, dan dikalikan 100 persen. Produktivitas modal usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Produktivitas modal usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Samodra Andini.

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	48.976.081
Sewa Lahan	433.333
Nilai TKDK	15.840.000
Total Biaya	162.846.369
Produktivitas Modal (%)	20,08

Berdasarkan tabel 16, diketahui produktivitas modal usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini sebesar 20,08 %. Jika modal yang dimiliki peternak dimanfaatkan dengan maksimal untuk usaha penggemukan sapi maka peternak akan memperoleh bunga 20,08 %. Bunga pinjaman bank yang berlaku adalah 9% (BRI) pertahunnya, maka suku bunga pinjaman yang berlaku pada usaha penggemukan sapi sebesar 3 % selama 1 periode atau 4 bulan. Jika produktivitas usaha penggemukan sapi potong lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan yang dijalankan oleh peternak layak untuk dikembangkan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan, dikurangi biaya bunga modal sendiri, dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini. Produktivitas tenaga kerja berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk

menghasilkan pendapatan dalam usaha penggemukan sapi yang dijalankan. Berikut produktivitas tenaga kerja penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini, dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Produktivitas tenaga kerja pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Samodra Andini di Desa Segoroyoso.

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan (Rp)	48.962.748
Sewa Lahan (Rp)	433.333
Bunga Modal Sendiri (Rp)	4.269.518
Total TKDK	66
Prod. TK	670.813

Berdasarkan tabel 18, diketahui produktivitas tenaga kerja usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini sebesar Rp. 670.813 per HKO setiap peternak akan mendapatkan pendapatan Rp.670.813 per HKO. Bisa disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Rp.60.000.